

Proses Islamisasi dan Perkembangan Islam di Kesultanan Banjarmasin

Eliza¹, Hudaidah²

^{1,2} Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya

Email: elizayix@gmail.com

Received: 2021-05-03

Revised: 2021-07-24

Accepted: 2021-08-04

Published: 2021-08-30

Abstract

The process of Islamizing the kingdom and the people in the Banjarmasin region was very friendly with the Islamization of Sultan Suryanullah who was known as Raja Samudera and the construction of a sultanate in Banjarmasin. The period of the arrival of Islam in South Kalimantan was related to the connection of the Kalimantan trade route in the trade network of the archipelago which was also an interest of the Banjar Sultanate. This paper is a literature review that discusses the process of Islamization and the development of Islam in Banjarmasin. Regarding the purpose of this religion means examining the process of Islamization and the progress of Islam in the Banjarmasin region. The research method in this paper uses descriptive type research. Islamization in the South Kalimantan region entered through channels, namely Islamization through the da'wah channel, Islamization through political channels and Islamization through the marriage channel. The peak of Islamic development occurred during the reign of Sultan Tahmidullah II, with the arrival of a kiai named Muhammad Arsyad al Banjari.

Keywords: *Islamization, Islamic Development, and Sultane of Banjar*

Abstrak

Sebuah proses pengislaman kerajaan beserta rakyat di wilayah Banjarmasin sangat memiliki kaitan dengan pengislaman Sultan Suryanullah yang dikenal dengan nama Raja Samudera serta pembangunan sebuah kesultanan di Banjarmasin. Masa kedatangan Islam di Kalimantan Selatan ditandai dengan terhubungnya jalur perdagangan Kalimantan dalam jaringan perdagangan Nusantara yang juga merupakan peranan dari Kesultanan Banjar. Tulisan ini merupakan sebuah kajian pustaka yang membahas mengenai proses islamisasi dan perkembangan agama islam di Banjarmasin. Mengenai tujuan penulisan ini ialah mengkaji proses pengislamiisan serta kemajuan agama islam di wilayah Banjarmasin. Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan penelitian berjenis deskriptif. Islamisasi di wilayah Kalimantan Selatan masuk melalui beberapa saluran yaitu Islamisasi lewat saluran dakwah, Islamisasi lewat saluran politik serta Islamisasi lewat saluran perkawinan. Puncak perkembangan Islam terjadi pada masa pemerintahan Sultan Tahmidullah II yang mana ditandai dengan datangnya salah seorang kiai yang bernama Muhammad Arsyad al Banjari.

Kata kunci: *Islamisasi, Perkembangan islam, dan Kesultanan Banjar*

Copyright © 2021, *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. All right reserved

Pendahuluan

Terdapat bermacam jenis teori mengenai masuknya agama islam ke nusantara, yang mana teori tersebut telah di kemukakan oleh para ahli. Secara umum, pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tersebut terbagi menjadi empat teori besar, yakni Teori Gujarat atau Teori India (abad ke-13 M), Teori Mekkah atau Teori Arab (abad ke-7 M), Teori Persia atau Teori Baghdad (ke-10 M), serta Teori China (ke-9 M). Dari beberapa teori mengenai masuknya islam ke nusantara, teori yang paling relevan adalah teori Arab. Teori Arab didukung oleh argumentasi dari Buya Hamka dan Syed Hussein Naquib al-Attas. Menurut teori Arab, islam

masuk ke nusantara pada abad ke-7 Masehi yang dibawa langsung oleh pedagang dan ahli tasawuf dari Arab yang sengaja datang ke nusantara untuk melakukan proses perdagangan sambil menyebarkan agama islam di nusantara (Suryanegara, 2009).

Di wilayah nusantara, perkembangan agama islam diawali pada abad ke-13 Masehi. Begitu juga pernyataan ini banyak para ahli yang mendukungnya didasarkan pada kebenaran-kebenaran bersejarah. Pada 1292 Marco Polo yang berasal dari Venesia tiba di Kerajaan Samudera Pasai, Pada saat melakukan perjalanan kembali dari China bisa dijadikan salah satu rujukan yang mendukung aturan ini. Menurut informasi dari Marco Polo, saat ia sampai di Sumatera dan ia juga mengatakan bahwasannya Kesultanan Peurelak di Aceh diketahui telah berdiri menjadi sebangun perkotaan bercorak islam. Sejumlah ahli mengemukakan sebuah kerajaan bercorak islam pertama di dalam negeri ini pada abad ke-13 akhir adalah kerajaan Samudera Pasai. Banyaknya bukti peninggalan yang ditemukan pada kuburan milik Sultan Malikussaleh seperti batu nisan yang memiliki angka 1297 M menjadi bukti untuk memperkuat pernyataan ini. Selain bukti arkeologis seperti batu nisan tersebut, berita Ibnu Bathuthah dalam catatan perjalannya yang berjudul *Ar-Rihla* yang berlabuh di Kerajaan Samudera Pasai pada 1345 Masehi juga bisa menjadi referensi mengenai perkembangan agama islam di abad ke-13 ini (Ricklefs, 2009).

Jika dari sudut pandang berbagai teori yang di kemukakan para ahli tersebut dipakai untuk mengkaji proses islamisasi pada wilayah Kalimantan selatan, maka ada sebuah cara yang bisa digunakan yaitu dengan mencatat asal beserta nama- nama siapa saja penyebar agama di wilayah kalimantan selatan tersebut. Dalam historiografi lokal dan dilihat dari sudut pandang sebaran makam para ulama penyebar islam di daerah Kalimantan selatan, didapati beberapa nama ulama asal yang populer di lapisan komunitas di wilayah Kalimantan selatan antara lain Khatib Dayyan dan Sunan Ampel atau Raden Rahmat (Hermansyah, 2012).

Dengan masuk dan berkembangnya agama islam ke nusantara tentunya juga berdampak pada penyebaran agama islam diseluruh wilayah yang ada di nusantara termasuk wilayah Banjarmasin. Sejak pada akhir abad ke-15, runtuhnya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di nusantara maka kehidupan masyarakat nusantara mengalami perubahan dalam berbagai aspek. Aspek perubahan yang terpenting adalah terbukanya ruang untuk perkembangan agama Islam (Wiraharyanto, 2008).

Kesultanan Demak 1518 sampai 1550 M berdiri pada akhir abad ke-15 dengan rajanya yang pertamanya adalah Raden Patah. Demak memiliki jasa atas islamisasi yang ada di kesultanan Banjar, tidak hanya berupa pertolongan dalam hal militer saja, serta dari segi melembagakan islam. Melalui perjanjian dari aspek bantuan militer terhadap sultan banjar yaitu sultan suryanullah islam mengalami persebaran ke berbagai pelosok daerah Banjarmasin. Hal tersebut merumuskan hasil seperti ciri baru serta pembaruan tradisi dan adat pada wilayah Banjarmasin yaitu ciri dan budaya baru Banjar dengan ciri keunikan yang memiliki corak agama islam di semua bentuk (Nurdiyana, 2010).

Metode Penelitian

Metode penelitian pada tulisan ini menggunakan penelitian berjenis deskriptif dan melalui metode pendekatan kualitatif. Prosedur pada pengumpulan berbagai materi dilakukan dengan melalui penganalisisan dan pengamatan fakta dengan memanfaatkan verifikasi dan reduksi data-data beserta ringkasan akhir. Untuk reduksi data sendiri mempunyai pengertian

yaitu mencatat data yang telah diketahui secara teliti kemudian data tersebut dirangkum sesuai dengan berbagai hal pokok sedangkan verifikasi data berarti data yang sudah di tampilkan atas dasar hasil dari penelitian lalu setelahnya ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Agama Islam merupakan kepercayaan sah pada kesultanan Banjarmasin, diawali dengan dibentuknya kesultanan Banjar, kesultanan Banjar telah mendaulatkan kepercayaan islam menjadi agama sah kerajaan. Menurut pernyataan dari A. Ghazali Usman pada salah satu pertemuan, beliau berkata kalau masyarakat Banjar telah ada bertepatan dengan didirikannya kerajaan beragama islam di Banjarmasin di tahun 1526 M (Analiensyah dkk, 2007). Kerajaan yang di maksud adalah kesultanan Banjar yang di ceritakan dalam Hikayat masyarakat Banjar. Hikayat Banjar merupakan sebutan umum yang digunakan dalam penyebutan sekumpulan tulisan karya sastra babad atau tambo mengenai kesejarahan kesultanan Banjar memakai aksara Melayu - Arab (Azmirza, 2019).

Hikayat masyarakat Banjar menceritakan bahwa telah terjadi persengketaan takhta di kerajaan yang bercorak Hindu yaitu Nagara Daha di Kalimantan Selatan. Persengketaan itu terjadi antara cucu penguasa Daha yaitu Pangeran Samudra dengan Pangeran Tumenggung yang merupakan paman dari Pangeran Samudera sendiri. Peristiwa persengketaan takhta ini terjadi kira-kira pada tahun 1526. Selain cerita dari Hikayat Banjar ada juga analisa dari sejumlah penulis, diantaranya analisa penulis dari Belanda, yakni Jon C Noorlander tahun 1935 serta analisa dari M. Idwar Saleh tahun 1958 yang merupakan peneliti sejarah dari Banjarmasin, Menurut analisa mereka Sultan Trenggana atau sultan Demak ialah yang menolong Suriyansyah, yang berkuasa pada 1521 sampai 1546. Sultan Suryanullah memohon pertolongan dari kerajaan di Jawa dengan syarat ia dan seluruh pengikutnya nantinya akan menganut agama islam jikalau mereka memperoleh kemenangan dalam perang tersebut. Perang pun di mulai dan benar Pangeran Samudera atas bantuan kerajaan Demak memenangkan perang tersebut kemudian pada akhirnya sesuai perjanjian Pangeran Samudera beserta rakyatnya masuk agama islam (Rosita Baiti & Abdur Razzaq, 2020).

Menurut salah satu figur ulama panutan masyarakat Banjarmasin yaitu K.H Gusti A. M, islam hadir ke wilayah Kalimantan Selatan kira-kira awal periode ke-16 Masehi yang pada awalnya didatangkan oleh musafir ataupun pendakwah Jawa Timur melalui jalur pesisir utara. Agama islam sebetulnya telah mengalami proses penyebaran dan telah ada sebagian dari masyarakat Banjarmasin yang telah menganut islam sebelum berdirinya kesultanan Banjar. Kemudian setelah berdirinya kesultanan Banjar, seluruh masyarakat beserta para pemuka kerajaan serta-merta memeluk agama islam dan saat itu mulai pesat berkembang. Namun, berkembangnya agama islam itu tak cukup dengan pemahaman islam pada masyarakat nya saja, hingga pada akhirnya kembali datang seorang ulama terkenal Banjarmasin pada 1710 sampai 1812 yaitu Syekh M. Arsyad al Banjari dari kota Mekah yang mana sesudah beliau menuntut ilmu di kota Mekkah kurang lebih 30 tahun lamanya (Analiensyah, dkk, 2007).

A. Proses Islamisasi di Banjarmasin

Islamisasi memiliki artian sebagai proses mengajak umat kepercayaan lain untuk memeluk atau mengikuti agama islam dan mempelajari pengetahuan tentang agama islam. Islamisasi sendiri terjadi sudah sejak abad ke 13 sampai 14 masehi yang mana berasal dari teori arab yang di kemukakan oleh Buya Hamka. Beliau mengatakan bahwasannya Islam berasal dari

Mekkah langsung pada abad ke-7 Masehi, selanjutnya ada abad ke 13 sampai dengan 14 Masehi islam sudah menyebar di nusantara, lalu pada abad ke 17 sampai 18 Masehi Islam mengalami puncak kejayaan. Islamiasi di sebar oleh para pemuka agama yang bertujuan agar umat manusia memeluk agama Islam sebagai pedoman dalam hidupnya untuk mencapai tujuan yaitu selamat dunia dan akhirat. Menurut salah satu ahli yaitu Al faruqi, islamisasi merupakan sebuah proses menuangkan kembali pengetahuan sebagaimana yang diinginkan oleh agama islam, yaitu dengan cara memberikan definisi atau pengertian baru, mengevaluasi dan membangun kembali tujuan-tujuan agama islam (Hasan, 2016).

Sebelum agama islam masuk ke pulau Kalimantan, masyarakat di wilayah Kalimantan telah menganut kepercayaan Hindu dan Buddha atau memeluk Kaharingan (Kaharingan adalah kepercayaan/agama asli suku Dayak di Kalimantan, ketika agama-agama besar belum memasuki Kalimantan) yang sudah tentu memiliki perbedaan dengan ajaran agama islam. Meskipun prosedur pengislamisasian pada rakyat Kalimantan sampai saat ini masih tetap dijalankan dengan cara melalui pendidikan dan penyiaran agama, tidak bisa disanggah bahwa masih didapati bekas-bekas kepercayaan serta budaya agama sebelum masuknya islam di Kalimantan yang tidak seutuhnya bisa di hilangkan dari peradaban masyarakat yang pada akhirnya tidak sedikit tengah memiliki pengaruh yang berkenaan dengan kebudayaan serta keberagaman pemeluk islam sampai kini (Hasan, 2016).

B. Saluran Proses pengislamisasian Pada Masyarakat Banjarmasin

Sebuah proses pengislaman kerajaan beserta rakyat di wilayah Banjarmasin sangat memiliki kaitan erat dengan pengislaman Sultan Suryanullah yang dikenal dengan nama Raja Samudera serta pembangunan sebuah kesultanan di Banjarmasin. Sejumlah sejarawan menuai argumen yang berbeda saat menentukan waktu berlangsungnya perubahan peristiwa tersebut. Encyclopaedie van Netherlands-indie yang menyebut tahun 1520 M, Idwar Saleh menyebut tahun 1526, serta Dr. Eisenberger menyebut tahun 1595. Lain halnya dengan A. Basuni yang mengatakan sejumlah tahun yakni Pada 1520 atau 1525 lebih kurang sebelum 1527 tetapi yang cukup besar disetujui yakni pada awal kurun waktu ke 16 sedangkan argumen yang mengatakan pada kurun waktu terakhir abad ke-16 atau sekitar tahun 1595 cukup banyak penolakan oleh arkeolog di Kalsel (Basuni, 1986).

1. Islamisasi melalui proses dakwah

Pada proses dakwah ini, sejumlah ulama dan para pendakwah profesional termasuk ke dalamnya para pendakwah tasawwuf. Seperti aapa yang sudahsebelumnya disebutkan, alkisah di wilayah Kalimantan telah ada beberapa kuburan ahli agama yang telah ditelaah sebagai ahli agama penebar ajaran islam. Beberapa diantaranya ada yang berasal dari Timur Tengah demi melakukan penyebaran agama ke banyak wilayah. Terdapat juga salah satu ahli tasawuf yang merupakan salah satu suruhan dari kerajaan yang terdapat pada Asia Tenggara dan sekitarnya (Pradjoko, et al., 2013).

2. Islamisasi melalui saluran politik (Raja)

Islamisasi lewat saluran politik merupakan upaya yang di lakukan untuk mengislamkan seorang raja. Pengislaman raja diduga sangat maksimal sebab agama yang dianut oleh seorang pemimpin pada lazimnya akan ditiru seluruh masyarakat dan dibarengi dengan sebuah perubahan tatanan yang pada mulanya bernuansa Hindu ataupun bernuansa Budha berubah menjadi corak islami (Pradjoko, et al., 2013).

3. Islamisasi melalui saluran perdagangan

Terdapat beberapa pangkalan laut niaga seperti pangkalan laut Sambas, Tanjung Pura, pangkalan laut Nagara Daha dan Dipa, Berau, serta pelabuhan Kutai Kartanegara di periode ke 14-15. Daerah kalimantan mempunyai beberapa pangkalan dagang yang sangat hiruk-pikuk didatangi para perantau dalam negeri maupun mancanegara yang berasal dari Eropa maupun Timur tengah. Pangkalan laut niaga tersebutlah nantinya akan dikunjungi oleh musafir disamping akan melakukan jual beli juga berbarengan untuk mengenalkan islam kepada masyarakat yang ada pada setiap pelabuhan yang singgahi oleh mereka. Adanya sebuah pangkalan usang sebelum adanya kesultanan Banjar yakni Pelabuhan Tanjung Pura, niaga Brunei, Lawe dan Sambas di tepi Muare Ulakan seperti yang disebutkan oleh Pradjoko dan Utomo. Di antara pelabuhan - pelabuhan tersebut, pelabuhan yang paling terkenal yaitu pelabuhan niaga kerajaan Brunei hingga di jadikan lokasi pertama pengislaman (Pradjoko, et al., 2013).

4. Islamisasi melalui saluran perkawinan

Pembagian bentuk saluran perkawinan dalam tulisan Noor yang berjudul "Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX)", yaitu perkawinan antar para musafir islam, antar sistem kekerabatan tutus para raja, dan antar kekerabatan para ulama. Pernikahan yang dilaksanakan oleh musafir islam yaitu mengikuti saringanjalur dagang yang mana semua pedagang menikahi para wanita yang ada di berbagai suku dayak (Noor, 2012). Kemudian pernikahan yang dilakukan oleh sistem kekerabatan tutus para raja, bentuk ini seperti pernikahan yang di lakukan Suryanullah dengan istrinya dari etnis Biaju Bakumpai (Noor, 2016). Yang terakhir yaitu Pola ketiga, pola perkawinan ini adalah perkawinan ulama, yang mana seorang mubaligh menikah bersama seorang wanita dari wilayah sekitar, sebagaimana dicontohkan oleh Noor dalam tulisannya yaitu pola perkawinan yang di lakukan Khatib Dayan bersama wanita dari suku Bakumpai yang selanjutnya mempunyai keturunan lalu diberi nama Khatib Banun (Noor, 2016).

5. Islamisasi melalui saluran pendidikan

Islamisasi melalui saluran pendidikan di wilayah Kalimantan merupakan saluran islamisasi lanjutan yang mana saat sejumlah saluran-saluran islamisasi mulai melahirkan hasil. Islamisasi lewat aluran pendidikan ini memiliki fungsi sebagai penanaman imbauan-imbauan pokok agama islam untuk para perintis serta berfungsi memperluas dan memperbesar pemahaman tentang islam untuk semua orang yang sudah memiliki dasar pengetahuan tentang islam. Islamisasi lewat saluran pendidikan ini diterapkan dan dilakukan pada keluarga/informal, di masjid dan surau, didalam kerajaan kemudian tahapan selanjutnya tumbuh lembaga pendidikan yang khusus untuk pendidikan agama islam, contohnya seperti Madrasah Sulthaniyah yang terdapat di Sambas (akhir abad ke-19) dan perguruan Dalam Pagar (abad ke-18). Sebelum dikenal berdirinya sebuah madrasah, diketahui muncul gaya pendidikan yang biasa dikenal dengan langgar bertingkat atau memiliki tingkatan biasanya digunakan sebagai wadah untuk mendalami ilmu agama. Di Kalimantan Selatan, tempat ini merebak terutama pada Nagara seperti Langgar Baiturrahman, Langgar al-Falah, Langgar Asy Syamsu wal Qamar, serta terdapat Langgar al-Kaukab. Sedangkan untuk wilayah Kalimantan Barat, tempat dilaksanakannya pendidikan dan pengajian agama sering di sebut dengan Surau (Rahmatullah, 2014).

C. Perkembangan Agama Islam di Banjarmasin

Agama islam terus mengalami perkembangan di wilayah Banjarmasin. Diawali dengan gerakan dari usaha Suryanullah yang memperluas serta menyebarkan agama islam dengan cara menyeluruh terhadap semua rakyat yaitu dengan didirikannya sebuah surau/ masjid. Kurun waktu ke 16 M terdapat mesjid pertama di kesultanan Banjarmasin yang diberi nama "Sultan Suriansyah". Berdirinya masjid tersebut merupakan sebuah akibat perundingan yang dilakukan raja beserta pemuka kerajaan, hingga saat ini bercokol di Kuin Selatan desa Kalimantan Selatan, sudah beberapa kali dilakukan renovasi (Basuni, 1986).

Basuni (1986) mengemukakan bahwa proses menyebar luasnya islam di wilayah Banjarmasin saat itu juga tidak dilaksanakan dengan cara kekerasan ataupun secara tekanan. Ajaran kepercayaan islam yang tersebar di banjarmasin ini sendiri dibantu dengan ajaran agama islam yang tidak memuat suatu perbedaan antara kasta atau golongan, misalnya yang terdapat pada ajaran agama Hindu mengenai kasta. Selain kasta terdapat faktor lain yaitu banyak pengislaman yang ditunjang oleh peranan dari golongan/kaum atas, yakni pemangku tahta yang ada di kesultanan Banjarmasin beserta kerabat kerajaan. Semua hal yang dilakukan oleh pemegang tahta merupakan sebuah hal yang sudah seharusnya ditiru oleh para pengikutnya. Terdapat suatu hal yang begitu diperlukan dalam melakukan penyebaran islam yakni tugas dari sejumlah raja yang memimpin di Banjarmasin yang senantiasa sebagai bentuk contoh untuk masyarakatnya, yakni diantaranya selalu menggunakan nama yang sering dipakai dalam islam dan berlaku seperti aturan-aturan yang diajarkan dalam kepercayaan islam.

Perkembangan agama islam yang signifikan terjadi pada masa pemerintahan oleh Pangeran Nata Alam (Sultan Tahmidullah II) kurang lebih tahun 1785-1808 dan sekitar tahun 1808 sampai 1825 pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman, yang mana datangnya salah seorang ulama/kyai fiqih mazhab syafi'i banjarmasin yaitu Maulana Syekh Muhammad Arsyad alBanjari dari pengembaraannya, selepas menuntut ilmu dari dua kota suci yaitu Madinah dan Mekkah. Pada saat melakukan penyebaran agama islam, beliau memperoleh patronasi oleh baginda raja dengan disuguhkan hampir semua fasilitas dan alat ataupun prasarana untuk proses penyebaran agama islam oleh Sultan (Syamtasiyah, 2015).

Munadi (2011) juga menyatakan bahwasanya dimulai pada abad ke 18 yaitu bertepatan pada masa ulama fiqih besar banjarmasin yakni Syekh Muhammad Arsyad sejak 1710 sampai 1812 M mengalami pertambahan beserta pengembangan ilmu pada keislaman. Pada saat itu dakwah islam memakai pola pendidikan Islam serta pengajian di surau atau langgar. Salah satu hal yang dilakukan ntuk menggembleng serta mengarahkan masyarakat islam, Syekh M.Arsyad membangun sebuah pendidikan madrasah atau pesantren yang dibuat khusus untuk menghimpun sejumlah pelajar pondok atau murid yang akan berdatangan mencari serta menambah pengetahuan islam mulai dari beragam penjuru di semua pelosok Kalimantan. Berdasarkan rangkuman dari Ensiklopedi Islam (1992) maka semenjak dari hal tersebutlah banyak para penyebar agama islam bermunculan agar nantinya dapat menyebarkan agama islam melalui dakwah ataupun syiar islam di wilayah Kalimantan, ulama-ulama islam tersebut antara lain: Syihabuddin; seorang putra yang berasal dari Syekh Arsyad dan Syekh Abu Zu'ud; beserta Kyai Haji Muhammad As'Ad yang merupakan anak dari Kyai Haji Abdul Rasyid.

Untuk memudahkan proses dakwah islam Syekh Muhammad Arsyad menerbitkan karangannya berupa kitab baik tauhid, fiqh, maupun tasawuf dan sebagainya. Adanya hasil gagasan dan pandangan yang bagus dan cerdas berasal dari Syekh Arsyad AlBanjari ini membuat penambahan dalam perkembangan kepercayaan islam di wilayah Banjar, diantaranya yaitu; 1). Membagi pengetahuan tentang ilmu agama islam bagi seluruh rakyat di Banjarmasin, 2). Membuat usulan kepada raja supaya dinaikkannya seorang Qadi serta Mufti di wilayah kesultanan Banjar, selain itu juga dibentuk kepengurusan mesjid seperti imam, khatib, muazzin, serta marbot atau penjaga mesjid; 3). Untuk menegakkan hukuman secara islam itu, Syekh Arsyad juga mengajukan usulan untuk dibentuk Mahkamah Syariah, sejenis pengadilan tingkat banding, disisi lain lembaga untuk memimpin Mahkamah Syariah, lalu di pilihlah seorang Mufti; Serta 4). Memberi usulan bagi raja supaya di kerajaan banjar berperannya kaidah islam, tidak cuma untuk hukum pada perdata tertentu, melainkan juga hukum pada pidana/kriminalitas islam, seperti dijatuhkan vonis mati kepada pelaku pembunuhan, dipotong pada tangan terhadap pelaku pencurian, dilakukan pencambukan terhadap para pelakuyang melakukan zina, serta vonis mati terhadap muslim yang hendak keluar dari agama islam atau murtad (Hasan, 2016).

Daudi, 1980 menyatakan Muhammad Arsyad menyiarkan dan mengembangkan agama slam di wilayah Banjarmasin lebih kurang selama 40 tahun, dengan sabar dan tak kenal lelah. Datanglah hari dimana saatnya beliau menghembuskan nafas terakhir, yaitu pada tanggal 6 Syawal 1227 H atau bertepatan tahun 1812 M. Merebaknya ajaran agama islam ke setiap sudut pada wilayah Kalimantan menggambarkan upaya dari Syekh Muhammad Arsyad alBanjari beserta anggota keluarganya yang terdiri dari anak dan para cucunya yang telah memiliki ilmu pemahaman yang diperoleh dari didikannya sendiri. Daerah-daerah yang merupakan tempat penyebaran agama islam oleh beliau dan para keluarganya antara lain seperti: Amuntai (Kabupaten Hulu Sungai Utara), Martapura (Kabupaten Banjar), Marabahan (Kabupaten Barito Kuala), Taniran (Kabupaten Hulu Sungai Selatan) serta Pagatan (Kabupaten Kota Baru). Rata-rata seluruh kota yang ada di Kalimantan Selatan ditemukan turunan darah yang sudah jelas pekerjaanya, yakni sebagai penyebar agama.

Selain pada zaman Syekh Muhammad Arsyad, Tumbuh kembang ajaran islam mengalami cukup signifikan juga dapat dijumpai di masa kekuasaan oleh Sulthan Adam al Watsiq Billah, yang menjalankan kekuasaan setelah Sultan Sulaiman tahun 1808 sampai 1825. Kemajuan tersebut dapat pula dilihat dari terbentuknya suatu pergantian pada pola pemerintahan yang ada di kesultanan Banjarmasin, yang mana pada struktur pemerintahan lama di kesultanan banjar diantaranya dikatakan bahwa pemerintahan Mangkubumi itu memerintah sesudah Panembahan, yang memiliki tugas menggerakkan himpunan institut di pemerintahan serta memberikan hukuman mati pada pelaku. Atas dasar kitab-kitab Prajogakrama dan Nitisastra inilah hukuman yang dijatuhkan tersebut, akan tetapi dengan berkembangnya agama islam dengan demikian hukum yang dipergunakan yakni didasarkan pada hukum sesuai kaidah islam sebagaimana yang terdapat di dalam UUSA 1835 atau undang-undang yang dibuat Sultan Adam (Saleh, 1958).

Kiaibondan (1953), Van. der Ven (1860) dan Ideham et al., (2003) Menyatakan bahwa UUSA 1835 merupakan suatu usaha untuk memajukan perundangan islam yang ada pada kesultanan Banjarmasin yang telah disesuaikan hukumnya dengan kaidah islam dalam bidang politik. Selaku orang yang memegang kekuasaan, Sulthan Adam Al Watsiq Billah yang

merupakan anak dari Sulaiman Saidullah II ini diketahui Bagaimana seorang Sultan yang memiliki sikap keras didalam mengerjakan peribadatan dalam islam serta sangat disegani hampir seluruh masyarakatnya. Sultan Adam juga dikenal dengan salah satu pemimpin yang begitu sangat mengindahkan kemajuan serta tumbuh kembangnya agama islam di wilayah Kalimantan.

Kesimpulan

Islamisasi merupakan sebuah proses mengajak umat kepercayaan lain untuk ikut serta memeluk agama islam dan belajar pengetahuan mengenai agama islam berupa kewajiban dan larangan yang ada pada agama islam. Sebelum agama islam masuk ke wilayah Kalimantan, masyarakat Kalimantan telah mempunyai kepercayaan lain yaitu ada yang sudah memiliki kepercayaan tradisional suku Dayak sendiri ataupun kepercayaan agama yang lain seperti Hindu ataupun Budha. Proses pengislaman yang ada di Kalimantan Selatan sangat berkaitan erat dengan berdirinya sebuah kesultanan yang ada di Kalimantan selatan yaitu Kesultanan Banjar. Diawali dengan kesultanan demak yang membantu dari aspek bantuan militer dalam perang perebutan tahta kerajaan oleh Pangeran Samudera dengan Pangeran Tumenggung yang merupakan pamannya. Perkiraannya peristiwa ini terjadi pada tahun 1526. Atas bantuan militer dari kerajaan demak maka raden samudera memenangkan perang dan sesuai dengan perjanjian Pangeran Samudera atau Sultan Suriansyah beserta para pemuka kerajaan harus masuk agama islam. Pengislaman raja dirasa sangat efektif karena kepercayaan yang dianut oleh raja pada umumnya akan ditiru juga para oleh rakyatnya. Selain islamisasi melalui saluran politik tersebut, ada beberapa saluran islamisasi di wilayah Kalimantan Selatan, diantaranya yaitu islamisasi lewat saluran dakwah, Islamisasi lewat saluran perkawinan serta proses islamisasi lewat saluran pendidikan. Puncak perkembangan Islam terjadi pada masa pemerintahan Sultan Tahmidullah II yang mana ditandai dengan datangnya salah seorang kiai yang bernama Muhammad Arsyad al Banjari yang pulang sesudah mendalami ilmu agama di Mekkah dan Madinah. Proses islamisasi pada zaman beliau sangat signifikan karena strategi dakwah islam yang di pakai beliau adalah pola pendidikan Islam serta pengajian di surau atau langgar. Selain di masa Syekh Muhammad Arsyad, Perkembangan islam juga sangat bermakna, dapat dilihat pada masa Sultan Adam al Watsiq Billah yaitu adanya suatu perubahan pada struktur pemerintahan yang ada di kesultanan Banjarmasin.

Referensi

- Ahyat, Ita Syamtasyiah. (2015). Perkembangan islam di Kesultanan Banjarmasin. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, vol 8(1). 14-15.
- Analiansyah., dkk. (2007). *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press. 7-8.
- Azmi, Muhmmad. (2017). Islam Di Kalimantan Selatan Pada Abad ke-15 sampai Abad ke-17. Yupa: *Historical Studies Journal*, 1(1). 38-39.
- Baiti, Rosita., Abdur Razzaq. (2020). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. *Wardah: No XXVII/Th.XV*. 142.

- Basuni, Ahmad. (1986). *Nur Islam di Kalimantan Selatan* (Sejarah masuknya Islam di Kalimantan).
- Buseri, Kamrani. (2012). Kesultanan Banjar dan Kepentingan dakwah islam. *Al-Banjari vol.11*.
- El Banjary, Azmirza. (06 Maret 2019). "Hikayat Banjar". https://folksofbanjar.blogspot.com/2019/03/hikayat-banjar_6.html. (di akses 12 April).
- Hasan. (2016). Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 14 No.25*. 81.
- Hermansyah. (2012). Pengembangan Islam di Pedalaman Kalimantan; Biografi H. Ahmad HAB . *STAIN Pontianak Press Vol 1*. 12.
- Mahin, Marko. (2004). *Urang Banjar: Identitas dan Etnisitas di Kalimantan Selatan*, Jurnal Kebudayaan Kandil, Edisi 6, Tahun II, Agustus-Oktober, Lembaga kajian Ke-Islaman dan Kemasyarakatan, Banjarmasin.
- Munadi, Fathullah. (2011). Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam konteks kajian al-Quran di Nusantara. *Antasari press* : Kalimantan.
- Noor, Yuslian. (2012). Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 sampai ke-19. Penerbit Ombak 2016: Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX). *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman 11, no 2*.
- _____. (2012). Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX). *Al-Banjari: Jurnal ilmu-ilmu keislaman Vol 11(2)*.
- _____. (2013). Islamisasi Banjarmasin (abad XV-XIX). *SOCIUS: Jurnal pendidikan dan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Vol 2(1)*. 278-86.
- Nurdiyana, Tutung. (2010). *Superior Banjar Dalam Empat Mitos Hubungan Banjar dan Dayak*. (Mitos Kosmogini Datu Adam dan Datu Tihawa, Legenda Raksasa dari Langit, Matundang Kaling dan Legenda Kerajaan Kayu Tangi). Banjarmasin.
- Pradjoko, Didik., Bambang Budi Utomo., Direktorat Sejarah Nilai Budaya RI., Direktorat Jendral Kebudayaan., Kemendikbud. (2013). *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Rahmadi. (2020). Membincang proses islamisasi di kawasan kalimantan dari berbagai teori. *Jurnal studi islam dan Humaniora*.
- Rahmatullah, Muhammad. (2014). Surau sebagai Pusat Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan Pontianak. *At-Turats 8, no. 2*.
- Wiraharyanto, A Kardiyat. (2008). *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.